

RUMBANG SIROJUDIN

Lahir di Kampung Cikumpang Desa Sukasari, Kec. Cipanas, Kab. Lebak, Provinsi Banten pada tanggal 3 Juli 1961. Mempunyai putra terakhir (Be-4) dari empat beradanya dari ayah bernama H. Ta' (almarhum) dan ibu yang bernama N. Suprah (almarhumah).

Pendidikan formal: Institut Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah tahun 1974, Pendidikan Guru 4 tahun (PGA) PGJ-Hidayah tahun 1979, Madrasah Aliah (MA) Al-Hidayah selama 2 tahun, dan kelas tiga smkrah ke Wasitul Falah tahun 1982. Serta: S1 (Sarjana) Jurusan PAI, Perguruan Tinggi Islam (PTI) Sepuh Mawar Perunggunjulus tahun 1986, Sarjana (Sarjana) S1 Prodi PAI IAIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1990, Magister Ilmu Agama Islam Prodi Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Sumatera 10022 Islam tahun 2002, Strata tiga (S3) di UIN Konsentrasi Manajemen Pendidikan lulus tahun 2016.

Meniti karir sebagai guru honorer Madrasah Taniyahwah Swasta Alyah Al-Hidayah Nangarlat-Cipanas, MTs dan MA Wasitul Falah, MTs di Lebak Pangareng, dan MTsN Pagar Sahabat. Diangkat menjadi PPG pada tahun 1993 dengan tempat tugas MA Wasitul Falah, yang saat menjadi di STIT sekarang STAI Wasitul Falah sejak tahun 1991 sampai 2017. Pada tahun 2002 pindah tugas mengajar di STAN sekarang UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, dan sempat sekarang menjadi dosen di UIN SMH Banten telah 19 tahun dengan pangkat/Gol. Pertama Tk. I/IV/b.

Aktif di berbagai ormas Islam, seperti MUI Kab. Lebak sebagai unsur Ketua (2012-2017), sekarang Dewan Penyelenggara UMS, di DPRD sebagai Anggota Perwakilan tahun 2018 sampai sekarang di Forum Komunikasi Pengusir Prajurit (FKPP) sebagai Anggota Dewan Penyelenggara (2016-sekarang), menjadi Pengusir LPTD Kab. Lebak (2015-sekarang), menjadi Anggota Pengusir MUI Pura Banten (2012-2017), dan ketua forum Majelis Perhimpangan Perhimpunan Pendidikan Agama dan Kaugamaan (MPKA) Prov. Banten (2015-2019).

Pada tahun 2002 juga mendirikan Yayasan Al-Falah Karang Tarung Parunggelang yang menaungi Madrasah Diniyah, MA MTs dan MA sekarang sudah 20 tahun, dan pada tahun 2020 pada saat kuliah di program Pascasarjana (S3) UIN juga mendirikan Yayasan Terpuji, Hidayatul Falah



Ko. Cluapp, Kec. Cluapp,
Kab. Tanggung Peri Bonas
Email: tehatufaloh@gmail.com



Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A



PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DAN SIKAP SANTRI DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI



PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DAN SIKAP SANTRI DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI

Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A

**PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN
DAN SIKAP SANTRI DALAM
PERGAULAN SEHARI-HARI**

Oleh :

Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A

Penulis : Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A
Penyunting : Tim HESthetic
Desain Sampul : Khavifatul Fikriah
Tata Letak : Putri Losi

vi + 74 halaman, 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, November 2022
ISBN : 978-623-09-0749-4
Diterbitkan oleh : CV. Aryani Cahaya Perdana



CV. ARYANI
CAHAYA PERDANA
WORK. SMILE. FUTURE.

Redaksi :
Cikupa, RT 01/ RW 01
Email : hestheticofficial@gmail.com



Telp. : 0838-1925-0884
Instagram : @hesthetic.official

**Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang
Republik
Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah Subhanahu Wata'ala, yang menjadi Rabb alam semesta ini, dan Dia Lah tempat bergantung semua makhluk dan segala harapan hidup..

Shalawat dan salamNya senantiasa tercurah atas makhluk yang paling utama, makhluk kekasih Allah dan penghulu atas semua nabi dan rasul Allah.

Buku yang berjudul: Pembinaan Tafidz Al-Qur'an dan Sikap Santri dalam Pergaulan Sehari-hari, yang di dalamnya memuat dua sajian (pembahasan), bagian yang pertama, dihasilkan melauai kajian falsafi, terutama yang tersajikan dalam Bab,1,2,3 sedang Bab IV dan IV adalah dihasilkan dari proses penelitian kualitatif (empiris).

Untuk mengisi sajian bagian kedua di atas penulis melakukan kunjungan (observasi) dan Wawancara kepada pihak-pihak terkait dan berkopentem, untuk menjawab hal-hal yang dibutuhkan sebagai fakta empiris dalam buku ini. Penulis sangat

berterima kasih kepada pihak pondok pesantren yang sangat kooperatif membantu unujuk kebutuhan penulis, sehingga penulisan buku ini tidak mengalami hambatan.

Penulis menyadari bahwa dalam buku ini , pasti ada kekurannya, dan itu adalah berasal dari kelemahan yang dimiliki penulis., oleh karena itu saran dan koreksi para pembaca menjadi hal penting bagi penulis sebagai masukan dan infut penyempurna tulisan berikutnya.

Akhirnya, semoga buku ini, memberikan manfaat terutama kepada penulis sendiri dan umumnya kepada mempunyai minat untuk membacanya. ,Semoga partisipasi semua pihak, menjadi amal sholeh dan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Amin...!

Rangkasbitung, 31 Desember 2021

Penulis,

Dr. H. Rumbang Sirojudin, MA

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | iv |
| Daftar Isi..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| BAB II SIKAP DALAM PERGAULAN..... | 6 |
| A. Pengertian Sikap | 6 |
| B. Ciri-Ciri Sikap..... | 12 |
| C. Macam-Macam Sikap..... | 15 |
| D. Komponen Sikap..... | 18 |
| E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terben-tuknya Sikap | 20 |
| BAB III Aktivitas Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an | 27 |
| A. Pengertian Aktivitas Pembinaan Tahfidz Al-Quran...27 | |
| B. Hukum Menghafal Al-Qur`an..... | 34 |
| C. Metode Menghafal Al-Qur`an..... | 35 |

| | |
|--|----|
| BAB IV PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DAN SIKAP PENGHAFAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI | 38 |
| A. Profil Pondok Pesantren Turus Pandeglang..... | 38 |
| B. Hasil Penelitian Tentang Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Turus Pandeglang..... | 46 |
| C. Hasil Penelitian Tantang Sikap Santri Tahfidz (Penghafal Al-Qur'an) dalam Pergaulan Sehari-hari ... | 58 |
| BAB V PENUTUP | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mu'zijat teragung Nabi Muhammad`SAW, merupakan firman Allah SWT yang menjamin kehidupan manusia akan selamat dan akan menjadi orang mulia disisi Allah jika senantiasa berpegang teguh kepadanya. Bentuk apresiasi manusia terhadap Al-qur'an, berupaya untuk dijaga kesaliannya dengan cara menghafal Al-qur'an. Meskipun Al-qur'an ditulis dalam bahasa Arab tetapi Al-qur'an telah dihafal bukan hanya oleh bangsa Arab tetapi juga oleh bangsa non-Arab ('ajam) seperti Indonesia. Memang kasliaan dan keterjagaan Al-Qur'an di muka bumi telah Allah nyatakan dalam firman-Nya.¹

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta : 2012. h. 262

benar-benar memeliharanya(QS. Al-Hijr :09).

Kemudian salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah merupakan bacaan yang mudah untuk dihafal, hal ini Allah tegaskan dalam Surat Al-Qomar.²

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Qs. Al-Qomar (54): 17).

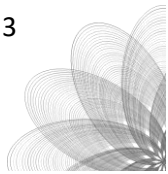
Dari dua ayat di atas, maka Al-Qur'an dengan jumlah 30 Jz dan 114 Surat, terjaga dengan baik dihati orang-orang yang menghafalnya. Ayat tersebut menjadi motivasi bagi siapa saja baik individu maupun suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan program menghafal Alquran secara sistematis dan terukur di mana target hafalan Alquran 30 Juz bisa terwujud.

Program menghafal Al-Qur'an tidak hanya dikembangkan dan diterapkan di lembaga-lembaga atau pondok-pondok pesantren saja. Program hafalan Al-

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Jakarta : 2012. h. 529

Qur'an telah masuk di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Oleh karena itu, sekarang banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki program unggulan Tahfizh Alquran. Dengan dinamika masing-masing lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan Tahfizh Al-qur'an di lingkungannya.

Pembinaan program tahfiz pada lembaga pendidikan formal memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan pada lembaga pendidikan pesantren tahfiz lainnya. Tantangan yang berbeda pula dihadapi antar lembaga pendidikan pesantren dengan pesantren lainnya. Tantangan yang berbeda memunculkan perbedaan dalam perumusan tujuan program tahfizh, latar belakang pembinaan tahfizh, kemampuan sumber daya yang ada, serta ketersediaan sarana penunjang lainnya, selanjutnya mempengaruhi pembinaan tahfizh yang diselenggarakannya. Meskipun di lembaga pendidikan non formal keagamaan dianggap lebih kecil tantangannya, tetap saja harus diantisipasi dicari solusinya agar para penghafal tidak jenuh atau



mengalami kebosanan dengan mudahnya hilang hafalan.

Pembinaan Tahfidz kepada para penghafal Al-Qur'an secara otomatis akan dirasakan oleh para penghafal nilai-nilai agung yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena sebagai kalam illahi memiliki keistimewaan bagi umat manusia. Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan kepada para santri, sangat mempengaruhi sikapnya dalam pergaulan sehari-hari, sebab Al-Qur'an di samping membaca dan hafalnya adalah ibadah juga sisi lain Al-Qur'an adalah akan menjadi pembimbing hidup bagi para pembaca dan terutama bagi para penghafalnya. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an akan membimbing manusia ke jalan yang lurus sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat :185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

Artinya : Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan

menganai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).³

Dalam menulis buku Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an , di samping secara falsafi juga, penulis sandingkan dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan sikap santri dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga judul Buku ini menjadi Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an dan sikap santri dalam pergaulan sehari-hari.

³ Al-Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama, 2012. Hlm. 28

BAB II

SIKAP DALAM PERGAULAN

A. Pengertian Sikap

Sikap merupakan unsur psikologi, dan sikap sangat terkait dengan aspek-aspek psikologis. Definisi sikap banyak dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan. Sikap atau yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *attitude* maksudnya adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara yang tertentu terhadap lawan bicara atau situasi yang sedang dihadapinya.⁴

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang ada di dalam diri individu masing-masing. Misalnya : minat dan bakat , pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan dimana seseorang tinggal.⁵

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2006) h. 141

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, ...* h. 142

Sikap adalah kemampuan seseorang dalam merespon terhadap keadaan yang tertentu yang dipengaruhi oleh stimulus yang ada di luar dirinya. Menurut Muhibbin Syah adalah : “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon (*Response Tesendy*) dengan cara yang relatif terhadap obyek orang, barang dan sebagainya. Baik secara positif ataupun negatif”⁶

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang dan sebagainya. Sikap awal positif terhadap mata pelajaran adalah suatu pertanda yang sangat baik bagi proses pembelajaran. Sebaliknya apabila sikap awal pada pembelajaran negative akan menghambat proses pembelajaran dan membuat siswa kesulitan belajar.⁷

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdalarya : 2018) h. 135

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 134

Sikap (*attitude*) adalah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja terhadap benda, kejadian, situasi, orang atau suatu kelompok. Kalau timbul perasaan tertentu terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka itu bisa disebut sebagai sikap yang positif. Sedangkan kalau tidak merasakan hal istimewa berarti itu adalah perasaan yang tidak senang, bisa disebut sikap yang negative. Kalau perasaan seperti biasa-biasa saja tetapi dapat melihat dari sisi positifnya juga berarti itu adalah sikap yang netral. Sikap dapat dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behavior* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang). *Behavior* adalah perasaan yang mengikuti perasaan itu seperti mendekat atau menghindar. *Cognition* adalah perasaan terhadap subjek sikap (bagus atau tidak bagus).⁸

Telah kita ketahui bahwa orang yang di dalam hubungan sosial dengan orang lain tidak hanya di pahami begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan

⁸ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi* (Jakarta : PT Persindo Persada, 2016) h. 201

yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada hubungannya dengan situasi tersebut. Kesadaran ini tidak hanya terhadap masalah tingkah laku yang sudah terjadi saja, tetapi juga bisa terhadap tingkah laku yang akan terjadi kedepannya. Sebagaimana menurut pendapat W.J Thomas dalam buku Ahmad Ahmadi bahwa kesadaran individu itu dapat menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan dengan sikap.⁹

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan sikap belajar siswa akan ditandai dengan adanya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju atau lebih mundur) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, situasi dan lain sebagainya.

Menurut Allport dalam buku Djaali bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk oleh pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon

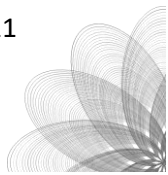
⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002) h. 161-162

seseorang.¹⁰ Sikap dapat diartikan juga sebagai evaluasi umum yang dibuat oleh manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain atau objek tertentu. Contoh sikap terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran yang sedang dihadapi. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif dibandingkan sikap peserta didik sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini adalah salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sikap juga dapat muncul karena kebiasaan individu terhadap sesuatu, kebiasaan dapat timbul karena proses penyusutan kecenderungan responden dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Oleh karena adanya proses pengurangan maka muncul pola tingkah laku yang baru yang relatif menetap secara otomatis.¹¹

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009) h. 115

¹¹ Lucia Fransisca Endang Sri Sarwiyatin, *Pengaruh sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta Didik SMA Negeri 1 Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, No 1, Volume 19 h.

Berdasarkan pernyataan tentang sikap dari berbagai sudut pandang para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu respon terhadap objek tertentu, dan dapat respon tersebut dapat berbeda-beda bisa menjadi respon positif ataupun negatif. Sikap dapat dikendalikan oleh diri sendiri tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi, sikap itu sangat penting di dalam pembelajaran karena membantu berjalanya proses pembelajaran tersebut. Tetapi sikap siswa pastinya akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Sikap yang bisa disebut sebagai karakter ini dapat saling berpengaruh satu sama lain, karena sikap dan karakter mempunyai ciri yang serupa yaitu akibat dari rangsangan atau pengaruh dari luar masing-masing individu walaupun dikendalikan oleh diri sendiri. Tetapi sikap dan karakter mempunyai perbedaan yaitu sikap muncul akibat dari reaksi atau respon terhadap suatu objek tertentu, sehingga menimbulkan tindakan menerima ataupun menolak



sedangkan karakter muncul akibat cara berfikir individu terhadap hal-hal tertentu.

B. Ciri-Ciri Sikap

Sebagaimana telah di jelaskan bahwa sikap adalah suatu respon terhadap objek tertentu. Dengan demikian sikap itu senantiasa terarahkan oleh obyek, sikap tidak akan muncul bila tidak ada obyek karena sikap merupakan pandangan atau perasaan terhadap suatu obyek.¹² Sikap dapat dikatakan sebagai faktor yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Berikut ciri-ciri sikap menurut Azwar :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, artinya sikap itu dapat dipelajari
2. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap
3. Sikap dapat tertuju pada suatu obyek, dan dapat pula pada sekumpulan obyek
4. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar

¹² Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi*, ... h. 95

5. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.¹³

Sedangkan beberapa ciri-ciri sikap menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah sebagai berikut :

- a Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-subyek. Tidak ada sikap yang tanpa obyek, ini bisa berupa benda, orang, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya
- b Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman
- c Karena sikap itu dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda
- d Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan
- e Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi

¹³ Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Pustaka Hijau, 2000) h.

131-132

f Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sanat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan¹⁴

Dari ciri-ciri sikap tersebut dapat dilihat kesamaan, dan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir, maksudnya adalah sikap itu dapat terbentuk bagaimana seseorang itu berada, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pergaulan serta pengalamannya. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap sikap atau respon seseorang terhadap suatu obyek.
- b. Sikap itu tidak bisa muncul bila tidak adanya obyek, karena bisa terjadi timbal balik karena ada respon dari lawannya baik itu secara positif ataupun negative.
- c. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar yang berarti dapat berubah-ubah bagaimana individu itu menanggapi hal tersebut.

¹⁴ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi*, ... h. 95

C. Macam-Macam Sikap

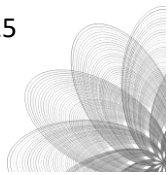
Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut di bentuk oleh pengalaman, pergaulan ataupun lingkungan. Peranan sikap dalam kehidupan manusia sangatlah penting, maka sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap obyek-obyek tersebut.

Maka dari itu sikap dibeda-bedakan dalam beberapa macam aturan lain yakni sebagai berikut :

1. Sikap Sosial

Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu obyek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh satu orang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok ataupun di masyarakat.¹⁵

¹⁵ A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Rafika Aditama, 2004) h. 162



Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Oleh karena itu, sikap sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama yaitu merupakan salah satu penggerak intern di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

2. Sikap Individual

Sikap individual adalah sikap yang khusus terdapat pada setiap satu-satu orang terhadap obyek-obyek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja.¹⁶ Dapat dilihat dari namanya saja itu individual yakni artinya perseorangan, maka sikap ini hanya dimiliki oleh seseorang. Apabila beberapa orang dihadapkan pada suatu obyek sikap dari beberapa orang tadi dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari satu obyek, maka hal ini dapat menimbulkan satu sikap

¹⁶ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi*, ... h. 95

yang berbeda. Tidak mungkin sikap dari beberapa orang dapat disatukan apalagi terdapat seseorang yang mempunyai lingkungan yang berbeda, ini tentunya sikapnya akan berbeda.

Attitude individual berbeda dengan *attitude* sosial, sebagaimana terdapat dalam buku Psikologi sosial, yaitu :

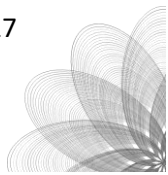
- 1). *Attitude* individual dimiliki oleh seseorang saja, misalnya kesukaan terhadap obyek tertentu.
- 2). *Attitude* individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial¹⁷.

3. Tingkatan Sikap

Menurut Azwar contoh sikap peserta didik terhadap obyek misalnya sikap terhadap sekolah mempunyai beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima (*Receiving*)

¹⁷ A. Gerungan, *Psikologi Sosial*,... h. 162



Berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam satu fenomena atau stimulus khusus, misalnya dalam pembelajaran dikelas. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menanyakan, menyebutkan, mengikuti dan menyeleksi.

b. Menanggapi (*Responding*)

Siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadapnya.

c. Menilai (*Valuing*)

Berkenaan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu obyek atau fenomena tertentu.

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya dan dapat menerima resiko tersebut.¹⁸

D. Komponen Sikap

Sikap mempunyai tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan komponen konatif.

¹⁸ Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*,... h. 132

1. Komponen Kognitif

Merupakan respon pernyataan sikap mengenai apa yang diyakini. Sikap kognitif berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Berarti berwujud pengelolaan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek tertentu.

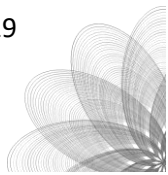
2. Komponen Afektif

Merupakan respon pernyataan sikap mengenai perasaan (apa yang dirasakan). Seperti ketakutan, kedengkian, simpati dan empati terhadap obyek tertentu.¹⁹

3. Komponen Konatif

Merupakan respon tindakan, perilaku atau pernyataan sikap mengenai perilaku. Sikap tertentu dapat muncul tidak saja ditentukan oleh rangsangan keadaan obyek yang sedang dihadapi, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masa lalu, atau oleh

¹⁹ Bimo Wagito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2003) h. 127-128



situasi sekarang, atau juga oleh harapan-harapan masa yang akan datang.²⁰

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap

Sikap terbentuk dari adanya interaksi social yang dialami individu. Interaksi social tersebut terjadi berdasarkan hubungan saling mempengaruhi antar individu satu sama lain dan adanya timbal balik. Pada interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek yang sedang dihadapinya. Berikut faktor-faktor yang dapat membentuk sikap, diantaranya :

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang sedang dihadapi oleh individu akan dapat membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus social. Tanggapan atau respon menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap seorang individu. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seorang individu harus mempunyai

²⁰ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 65

pengalaman pribadi yang berkaitan dengan obyek tersebut. Sebagai dasar pembentukannya sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.²¹

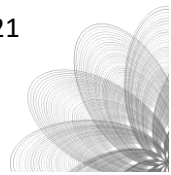
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapatnya berarti bagi individu, maka orang itu salah satu orang yang dapat mempengaruhi sikap. Karena individu tidak mau mengecewakan dimatanya maka akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.

3. Kebudayaan

Kebudayaan yang dimana hidup dibesarkan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Individu akan memiliki sikap dan

²¹ Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, ... h. 30



perilaku tertentu sesuai dengan kebudayaan tersebut, dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk berisikap atau berperilaku seperti itu.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio atau surat kabar dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokok media massa, menyampaikan pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu system yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, sebab kedua lembaga tersebut meletakkan pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan system kepercayaan. Maka tidak

mengerankan jika konsep tersebut ikut berperan dalam pembentukan sikap seseorang.²²

6. Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi. Akan tetapi, sering kali pada suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi. Dimana emosi berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sebagai contoh, salah satu bentuk sikap seorang individu yang didasari oleh faktor emosional yang biasa disebut dengan prasangka (*prejudice*). Prasangka merupakan suatu sikap yang tidak toleran atau tidak adil terhadap sekelompok orang, karena prasangka seringkali merupakan bentuk sikap negative yang didasari oleh kelainan pada orang-orang yang sedang frustrasi.²³

Menurut Abu Ahmadi faktor yang paling luas dalam terbentuknya sikap seseorang terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

²² Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*,... h. 32-34

²³ Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*,... h. 35

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang-orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan yang mana akan kita dekati dan mana yang harus dihindari. Pilihan ini dilakukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri. Karena harus pandai memilih dan menyusun sikap positif terhadap suatu obyek.²⁴

2. Faktor Eksternal

Selain faktor yang ada dalam diri, maka pembentukan sikap dapat ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada diluar, yaitu :

- a. Sifat obyek : sikap itu sendiri, bagus atau jelek dan lain sebagainya
- b. Kewibawaan
- c. Sikap orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut

²⁴ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi*, ... h. 205

d. Media komunikasi yang di gunakan dalam penyampaian sikap

e. Situasi pada saat itu dibentuk.²⁵

Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Kadang-kadang satu atau dua faktor sudah cukup. Yang menarik adalah makin banyak faktor yang ikut mempengaruhi maka akan lebih cepat terbentuk sikap.

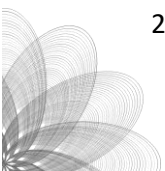
Berikut faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yang dikemukakan oleh Gerungan dalam buku psikologi social :

a. Faktor intern yaitu faktor yang bekerja didalam diri waktu itu, dan mengarahkan minat terhadap objek-objek tertentu diantara keseluruhan objek yang mungkin kita perhatikan pada waktu itu.

b. Faktor Ekstern, mengenai faktor ini sikap dapat dibentuk atau dirubah melalui interaksi kelompok dan komunikasi.²⁶

²⁵ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi*, ... h. 206

²⁶ A. Gerungan, *Psikologi Sosial*,... h. 154



BAB III

Aktivitas Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an

A. Pengertian Aktivitas Pembinaan Tahfidz Al-Quran

Dalam kamus pendidikan pengajaran dan umum, aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan.²⁷ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia untuk pelajar, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan.²⁸ Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian aktivitas menghafal Al-Qur'an, maka perlu diketahui dulu arti aktivitas. Aktivitas adalah bentuk kata benda jamak, yang artinya "kegiatan atau kesibukan" adapun secara terminologis bahwa aktivitas adalah bentuk untuk mengubah tingkah laku.

Dalam hal ini Sardiman AM. Mengaitkan aktivitas belajar yakni:

²⁷

Tidak ada belajar kalau tidak aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asa yang sangat penting di dalam interaksi kegiatan belajar mengajar.²⁹

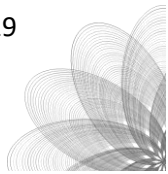
Menurut Zakiah Drajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu yang di bawah perkembangan jasmaniah dan rohaniah. Dalam filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subyek aktivitas dan gejala-gejala alam objek aktivitas. Dalam psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyederhanakan pengertian aktivitas dalam konteks penelitian ini Aktivitas adalah bentuk-bentuk kegiatan yang dibatasi oleh ruang dan waktu dengan maksud

³⁰ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), h.138.

agar aktivitas disesuaikan dengan situasi proses belajar mengajar langsung dan kondisi tempat atau sekolah dimana aktivitas itu dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan untuk perkembangan jasmani atau rohani. Atau bisa diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam mengingat, menekuni dan mempelajari pendidikan di sekolah.

Kata Tahfiz merupakan bentuk masdar dari haffaza, asal dari kata hafiza-yahfazu yang artinya “menghafal”. Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafiz mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya.



Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab disebut Al-hafidz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.³¹

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara sadar, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang sewaktu-waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur`an. Al-Qur`an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur`an diambil dari isi masdar yang diartikan dengan arti isim maf`ul yaitu

³¹ M. Quraisy Syihab, Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an, (Jakarta :Lentera Hati, 2006), h.195-198.

maqu` (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur`an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis didalam mushaf.³²

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.³³

Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian

³² TM Hasbi As-sh-shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

(Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet-2, 3.

³³ Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.2.

mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an.³⁴

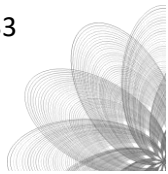
Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."³⁵

³⁴ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan", jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2020, h. 6.

³⁵ Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.27.

Aktivitas menghafal Al-Qur`an adalah suatu kegiatan aktif menjaga dan melestarikan Al-Qur`an dengan sungguh-sungguh, meresapkan dan menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat tulisan Al-Qur`an untuk memperoleh ilmu darinya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disintesis bahwa aktivitas pembinaan Tahfidz Al-Qur`an adalah usaha para Pembina dengan berbagai cara dan teknik yang dikuasainya dalam menanamkan hafalan kepada para santrinya, sehingga para santri dapat mengingat segala apa yang telah dilafalkan ayat-ayat Al-Qur`an secara berulang-ulang di depan para Pembina dan dilakukan pula secara sendiri-sendiri, sehingga bacaan Al-Qur`an dapat inggat dengan baik setelah selesai pembinaan atau dengan kata lain para santri menjadi hafal di luar kepala.



B. Hukum Menghafal Al-Qur`an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur`an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosaiah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur`an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.³⁶ Imam As-suyuthi dalam kitabnya, *al-itqan* mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur`an adalah fardhu kifayah bagi umat."³⁷

Menghafal sebagian surah Al-Qur`an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu`ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Orang yang telah selesai

³⁶ Muhammad Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2002),h.252.

³⁷ Jalaludin Abdurrahman As-suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur`an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010), h.101.

menghafal Al-Qur`an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa memelihara Al-Qur`an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat syah dalam melaksanakan sholat.

C. Metode Menghafal Al-Qur`an

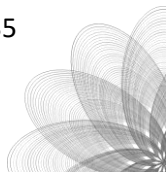
Sa'dullah memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal al-Quran antara lain:³⁸

a. Bin-Nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Quran yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b. Tahfizh, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang

³⁸ Lisy Chairani dan M.A Subandi, Psikologi santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi

Diri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 41-42.



pada saat bin-nazhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

c. Talaqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

d. Takrir, yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada seorang guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.

e. Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.

Metode-metode ini merupakan suatu rangkaian tahapan yang biasanya digunakan dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an, akan tetapi ada juga yang menerapkannya tidak semua metode secara lengkap dalam pembinaan menghafal al-Quran, karena ada yang hanya menggunakan tahfizh dan takrir saja, hal ini sangat bergantung pada kondisi dan kebiasaan para

pembina dalam upaya membina hafalan Al-Qur'an kepada para santrinya.



BAB IV

PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DAN SIKAP PENGHAFAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI

Pembahasan isi buku bab IV, merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di sebuah lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren Turus Pandeglang. Karena kalau buku ini hanya sajian isinya hanya bersifat falsafi semata, penulis merasa akurasiya kurang meyakinkan. Namun sebelum penulis menyampaikan hasil penelitian secara kualitatif, berkaitan dengan judul buku tersebut, terlebih dahulu akan disampakan profil lembaga pendidikan lokasi penelitian sebagai berikut :

A. Profil Pondok Pesantren Turus Pandeglang

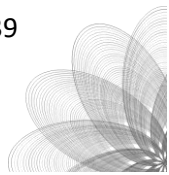
1. Sekilas Sejarah

Pondok Pesantren Turus Pandeglang didirikan pada tanggal 08 Rabi'ul Awwal 1365 H atau 10 Februari 1942 M, terletak di sebelah tenggara kota

Pandeglang. Tepatnya di Jl. Raya Rangkasbitung km 2,5 Pandeglang, berada di kelurahan Kabayan kecamatan dan kabupaten Pandeglang, provinsi Banten. Pondok Pesantren Turus didirikan diatas tanah wakaf seluas 3,5 Ha dengan bermodalkan beberapa buah gubug dari bahan bambu beratapkan kira-kira yang dibangun dilembah bukit yang sejuk hawanya.

Pondok Pesantren Turus didirikan oleh KHTb. Moh. Idrus bin H.Tb. Moh. Ma'ruf. Beliau lahir di kampung Pasarnangka, desa Kupahandap, kecamatan Cimanuk, kabupaten Pandeglang pada Jumat malam tanggal 27 Rajab 1335 H atau tanggal 18 Mei 1917 M, dan wafat hari Jumat tanggal 23 Rajab 1395 H bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 1975 M.

Untuk mencapai Pondok Pesantren Turus Pandeglang dapat dicapai dari 2 (dua) alternatif jurusan. Dari arah Jakarta, dapat dicapai melalui jalur Serang Timur yang selanjutnya mengikuti arah ke Pandeglang. Dari kota Pandeglang menuju arah Rangkasbitung yang sekitar 2,5 Km. Sedangkan dari Arah Rangkasbitung



untuk mencapai Pondok Pesantren Turus Pandeglang dapat dicapai sekitar 17 km ke arah Pandeglang.

Nama “Turus” beranjak dari dasar/filosofi yang memiliki beberapa arti bila dengan visi, misi dan tujuan pendirian yang ingin dicapai. Kata Turus berawal dari kata bukit Tursina yang dalam sejarah dianggap sebagai tempat suci (sebagai tempat Nabi Musa menerima wahyu), berada di Mesir bagian Timur di benua Asia. Nama Pondok Pesantren “Turus” juga berasal dari kata “tuturus” adalah sebuah istilah dalam B. Sunda yang berarti “tiang atau tonggak” yang biasanya digunakan untuk menyangga dan tempat merambatkan tanaman kacang panjang atau yang lainnya. Kata ini oleh para pendiri digunakan sebagai nama Pondok Pesantren Turus dengan harapan Pesantren yang dipimpinnya mampu me-tonggak-tonggak atau dasar-dasar ilmu dan pengamalan ajaran Islam kepada santrinya sebagai penerus generasi yang akan datang.

Pondok Pesantren Turus dikelola oleh sebuah Yayasan yang memiliki dasar hukum dengan Akte Notaris Nomor 36 Tanggal 6 Februari 1984, yang telah

dimasukkan dalam Daftar Kepaniteraan Pengadilan Negeri Pandeglang Nomor 7 Tanggal 20 Februari 1984. Sejak awal berdirinya pada tahun 1942 hingga tahun 1955-an para santri /siswa umumnya berasal dari daerah Banten dan Jawa Barat.

Dengan dikenalnya Pondok Pesantren Turus oleh masyarakat luas, banyak orang tua yang ingin anaknya menimba ilmu di pondok pesantren ini. Bahkan dari luar kota tak sedikit santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera, Kalimantan, DKI Jakarta dan sebagainya.

Selain menggunakan sistem salafi yaitu sistem pendidikan diniyah pesantren dengan referensi kitab kuning, Pendiri Ponpes Turus juga terdorong untuk mengembangkan sarana pendidikan dan dakwah yang lebih bermanfaat untuk masyarakat. Sarana tersebut yaitu dengan pendidikan formal berupa sistem madrasah/sekolah secara berjenjang, tanpa sistem salafi yang sudah berjalan.

Pesantren Turus dalam pembinaannya terbagi menjadi dua bagian, sebagian santri memperdalam

Kitab Kuining. Pembinaan ini dibidani oleh tiga orang Kyai yaitu KH. Tb. Anas, Kh Juhdi, dan KH. Muhamad, dan dua orang Nyai, yaitu Nyai Entoh Taftanjadi dan Nyai Ihah Muhammd. Sedangkan sebagian santri memperdalam Tahfidzul Qur'an, dan Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pimpimpin oleh seorang Nyai Umi Atut. Santri yang mengkususkan pada bidang Tahfidz hampir seluruhnya perempuan.

2. Pembina/Pengasuh Pesantren Turus terdiri :

2.1. KH. Tb. Dadang Dahlai Idrus (Mudir)

2.2. KH. Tb. Entus Hasyim

2.3. H. Tb. Entus Hasyim

2.4. Umi Hj Entoh Thohariyah

2.5. Umi Hj. Rt. Siti Fathiyatul Himmah

2.6. Umi Hj. Ihah Muhammad

2.7. KH. Juhdi

2.8. KH, Muhammad

3. Jumlah santri Tanfidz dan Non Tahfidz

a. Jumlah SaNtri Tahfidz = 315

b. Jumlah Santri Non Tahfidz = 715

Total = 1034

4. Lembaga Pendidikan

a. Pendidikan Formal

b. Raudhatul Athfal/TK (TKA/TPA) selama 2 tahun,

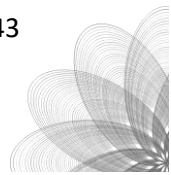
c. Madrasah Ibtidaiyah (MI),

d. Madrasah Tsanawiyah (MTs/SLTP),

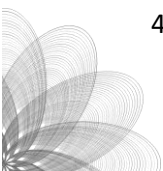
e. Madrasah Aliyah (MA/SMU)

5. Pendidikan Non Formal:

a. Madrasah Diniyah



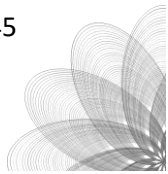
- b. Tahfidzul Qur'an
- c. Ekstrakurikuler
- d. Tahfidzul Qur'an
- e. Kajian Kitab kuning
- f. Tahlil
- g. Imamah
- h. Khitobah
- i. Muhadlarah (Latihan Pidato/Dakwah)
- j. Komputer
- l. Pramuka
- m. PMR
- n. Paskibra
- O. Senam
- p. Sepakbola
- q. Voli
- r. Basket
- s. Seni Hadroh



- t. Kursus B. Arab dan Inggris
- u. Keterampilan Hidup dan Wirausaha
- v. Marawis
- w. Rampak Bedug

6. Fasilitas

- a. Masjid
- b. Asrama Pesantren
- c. Gedung Sekolah
- d. Perpustakaan
- e. MCK/WC
- f. Laboratorium Komputer
- g. Laboratorium Bahasa
- h. Ruang tamu
- i. Kopontren
- j. Klinik Kesehatan
- k. Aula



- l. Lapangan Bola Voly
 - m. Lapangan Badminton
 - n. Lapangan Tenis Meja
 - o. Lapangan Basket
 - p. Lapangan Futsal dan Sarana Olah Raga yang Lainnya
 - q. Kantin
- (Sumber : File Domuken Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Turus Pandeglang).

B. Hasil Penelitian Tentang Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Turus Pandeglang

Untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan Variabel pertama yaitu bagaimana pelaksanaan pembinaan Tahfidz Al-Qur'an dan membina santri. Peneliti hanya mewawancara seorang Pembina yaitu Nyai Umi Atu karena beliau lah yang bertanggung jawab dalam pembinaan santri Tahfidz. Dengan satu

pertanyaan besar peneliti tanyakan kepada beliau membina para santri dalam menguasai hafalan Qur'an (Tahfidz Al-Qur'an), beliau menjawab secara panjang lebar, sebagaimana uraian dibawah ini.³⁹

Ada 5 (lima) metode tahfidz yang biasa diterapkan dalam pembinaan tahfidz bagi para santri pengahafal Al-Qur'an, yaitu Metode Bin Nadhar, Metode Tahfidz, Metode Talaqi, Metode Taqriri dan Metode Tasmi'.

Pertama: Metode Bin Nazhar

Pelaksanaan Metode Bin Nadhar, dikatakan oleh Pembina Tahfidz pesantren memiliki langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁰

a. Penerapan metode Bin nazhar pada santri baru biasanya diadakan test bacaan Al-Qur'an pada masing-masing santri, apakah bacaan sudah bagus atau perlu mendapatkan bimbingan tambahan, hal ini dilakukan dalam rangka tes penempatan, yang nantinya mereka

³⁹ Wawancara Dengan Umi Atu [Pada Tanggal, 16 November 2021
Jam 16.00 -17.30

⁴⁰ Wawancara Dengan Umi Atu Pada Tanggal, 17 November 2021
Jam 16.00 -17.30



akan di kelompokkan pada beberapa kelas seseuai dengan jumlah santri awal. Ada tiga kelas yang biasa dilakukan di pesantren turus berdasarkan hasil test penempatan tersebut yaitu Kelas Ula, Kelas Wustho dan Kelas Ulya.

1) Kelas Ula adalah santri awal yang hasil tesntnya yang cenderung masih butuh banyak bimbingan terutama dalam segi bacaan qur'annya.

2) Kelas wustha adalah kalas hasil test yang sudah memeiliki kemampuan membaca Al-Qur'annya sudah lumayan bagus,

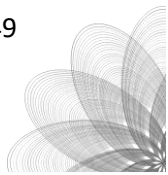
3) Sedangkan kelas ulya adalah kelompok santri berdasarkan hasil tesnya sudah memeiliki kecapan yang dinilai cukup baik dalam bacaan qur'annya.

Dengan pembagian kelas-kelas tersbut diharapkan para santri merasa nyaman belajar baca Al-qur'an dan tahfidznya, karena mereka standar kemampuan yang homogen, sehingga dengan demikian akan terpacu untuk berlomba di antara teman-teman sekelasnya.

b. Penerapan Metode Bin Nazhar pada santri lama juga, biasa dikelompokkan dari masing kelas formalnya, serta dicocokkan dengan pembimbing (guru asuh) ngajinya yang sudah di percayakan oleh Umi (Pembina). Untuk santri yang sudah kelas 2(dua) sampai 3(tiga) Aliyah biasa dibimbing langsung sama saya (Umi Atu) sebagai pembina Utama. Sedangkan kelas untuk santri lama tidak akan berubah anggotanya dari pengelompokan ngaji pada awal masuk ke Asrama Ponses Turus.

c. Dalam penerapan metode Bin Nadhar, tidak ada perbedaan antara santri yang sudah banyak hafalannya dengan yang masih sedikit, karena dalam metode ini yang difokuskan adalah bacaan qur'annya dari panjang pendeknya serta penerapan tajwidnya. Jadi biasanya tetap digabung di kelas yang sama antara santri yang hafalannya banyak dengan santri yang hafalan masih sedikit.⁴¹

⁴¹ Wawancara Dengan Alumni Santri Tahfid, Tanggal, 18 November 2021 Jam 08.00 -09.30.



2. Penerapan Metode Tahfidz

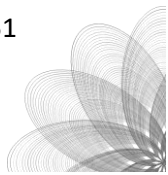
Metode Pembinaan Tahfidz yang kedua adalah metode Tahfidz itu sendiri, metode diterapkan kepada para santri yang kendala sebagai berikut:

a. Metode ini diterapkan bagi santri yang kesulitan menghafal, sehingga pengurus atas petunjuk Umi Atu, mencari tahu alasan mengapa santri tersebut kesulitan dalam menghafal, setelah diketahui faktor apa yang menyebabkan mereka sulit menghafal, kemudian diberikan arahan dengan metode yang cocok bagi santri tersebut, dan bagi santri menghafalnya sulit tidak diberikan target hafalan, yang penting kesulitannya dapat diatasi dulu secara mandiri oleh para santri yang bersangkutan. Dengan diberikan solusi teknis tentang cara menghafal (tahfidz), ternyata dengan berjalannya waktu kemampuan menghafal mereka secara bertahap meningkat. Penyebab kesulitan menghafal adalah sebagaimana dikatakan pada poin pertama di atas, karena belum terbiasa dan belum bisa beradaptasi

dengan lingkungan baru. Tetapi biasanya seiring berjalannya waktu kemampuan santri yang mengalami kesulitan tersebut, juga meningkat kemampuan menghafal al-qur'an dengan baik, karena melihat disekelilingnya berjuang menghafal al-qur'an dan membuat dirinya termotivasi untuk mempunyai hafalan yang banyak. Jadi inti dari metode Tahfidz diterapkan bagi para yang mengalami kesulitan menghafal yaitu dengan cara “menghafal al-Qur'an sedikit demi sedikit yang telah dibacanya secara berulang-ulang”. demikian kata Umi Atu.⁴²

b. Pentingnya metode tahfidz ini dilakukan bagi para sanatri mengalami kesulitan, agar para santri memiliki beban yang ringan, dan dengan sendirinya semangat menghafal akan terus tumbuh dengan sehat seiring kegaitan tahfidz yang berulang-ulang. Juga para pengasuh sebagai badal Umi terus membimbing para santri dalam bacaan qur'annya, setiap sehabis shalat subuh dan dilakukan perbaikan, baik yang behubungan dengan cara membaca, dan hukum bacaannya. Dengan

⁴² Wawancara Dengan Umi Atu Tanggal, 19 November 2021 Bada Ashar.



penerapan metode ini para santri yang terkendala sulit menghafal, mereka tetap semangat membaca, bahkan mereka saling koreksi antar temannya. Dengan menjadikan teman sebagai Pembina sebaya, biasanya kendala kesulitan menghafal lambat laun berkurang, dan mereka menghafal menjadi lebih baik seperti teman-teman yang lainnya.⁴³

3. Penerapan Metode Talaqi

Metode ini, diterapkan kata Umi Atu⁴⁴ kepada para santri tahfidz untuk lebih memantapkan bacaan al-Qur'an para santri dan hafalannya, karena metode ini secara satu persatu santri dan secara bergiliran menghadap Pembina tahfidz. Dalam penerapan metode ini saya (Umi) dibantu oleh santri senior baik kelas 3 Aliyah atau alumni yang mengabdikan, tentu saya tidak sembarangan menunjuk santri senior dalam pembinaan

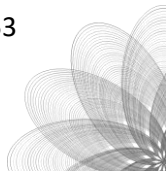
⁴³ Wawancara Dengan Umi Atu Tanggal, 19 November 2021 Bada Ashar.

⁴⁴ Wawancara Dengan Umi Atu Tanggal, 20 November 2021 Bada Ashar.

tahfidz ini, karena mereka yang saya tunjuk harus bertul-betul melaksanakan pembinaan seperti yang saya lakukan. Kanapa hal ini saya lakukan, karena dengan jumlah santri yang lumayah banyak yaitu 315 orang, membutuhkan waktu yang panjang dan tenaga yang cukup, maka saya libatkan santri senior untuk ikut membina.

Kegiatan talaqi yang dilaksanakan setelah solat subuh, ini semua santri tidak boleh ada santri yang tidak ikut kecuali sedang berhalangan dan ini hukumnya wajib. artinya jika santri berani tidak meninggalkan kegiatan talaqi bada subuh maka santri yang bersangkutan akan mendapat hukuman. Tentu hukuman yang dikenakan sifatnya yang edukatif. Hal ini dilakukan kata Umi untuk menjadi efek jera bagi para santri yang agak malas. Kerena kegiatan menghafal Qur'an sifat malas harus benar-benar hilang prilaku para santri, Karena kata Umi⁴⁵ Menghafal Qur'an tidak begitu sulit, malah yang lebih sulit adalah

⁴⁵ Wawancara Dengan Umi Atu Tanggal, 20 November 2021 Bada Ashar.



bagaimana para santri mampu meniadakan sifat “malas” itu sendiri yang pada dirinya sendiri.

4. Penerapan Metode Taqriri

Kemudian pembinaan Tahfidz di Ponpes Turus di samping metode yang tiga di atas juga dikatakan Umi Atu, diterapkan metode keempat yaitu metode Taqriri. Penerapan metode Taqriri teknis sebagai berikut:

a. Metode ini dilakukan pada malam rabu dan kamis bagi santri Madrasah Tsanawiyah, dan malam senin dan selasa untuk santri Madrasah Aliyah. Untuk hafalan dari awal di mulai dari juz Amma, ketika santri telah menyelesaikan juz ammanya dan lanjut ke juz 1. maka pada malamnya santri melakukan setoran takrir yakni santri menyetorkan ulang hafalan juz ammanya dan menyetorkan juz 1 pada malam setoran ziyadah.

b. Setiap santri harus mengikutinya, kenapa ?, karena agar hafalan yang sebelumnya sudah dikuasai dan disetorkan kepada saya, tidak lupa lagi. Karena

dalam menghafal al-Qur'an yang paling sulit sebenarnya bukan menghafalnya akan tetapi yang lebih sulit dari menghafal adalah menjaga hafalan Al-Qur'an yang hafal tidak selalu dan hilang. Oleh karena itu, setoran takrir ini wajib bagi seluruh santri untuk senantiasa dipatuhi.

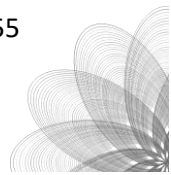
5. Penerapan Metode Tasmi'

Medode yang ke lima yang diterapkan di pesantren Turus dalam pembinaan Tahfidzul Qur'an para santri adalah metode Tasmi', demikian dikatakan oleh Umi Atu⁴⁶, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Dikatakan Umi Atu penerapan⁴⁷ metode ini, yaitu bagi para santri yang telah menyelesaikan hafalan dalam 1 juz. Sebagai contoh apabila santri telah menyelesaikan juz Amma dan telah disima',(wajib hukumnya), maka santri yang bersangkutan yakni santri mampu menghafal 1 juz, maka santri tersebut

⁴⁶ Wawancara Dengan Umi Atu Tanggal, 22 November 2021 Bada Ashar

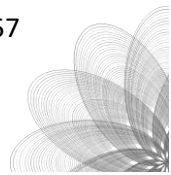
⁴⁷ Wawancara Dengan Umi Atu Tanggal, 22 November 2021 Bada Ashar



kami beri waktu untuk mengulang kembali hafalannya karena ini tahfidz bil ghoib, dan kegiatan sima'an biasa diberlakukan pada malam sabtu dengan penyima'nya tidak saya lakukan sendiri banyaknya santri dan terbatasnya kemampuan saya, maka saya dibantu oleh santri senior untuk melakukan sima'an, dan jumlah santri senior yang diperbantukan disesuaikan dengan kebutuhan. Penerapan Metode ini salah satu syarat santri untuk melanjutkan ke juz berikutnya. Apabila tidak mengikuti aturan metode ini, maka santri tersebut tidak dapat melanjutkan ke juz berikutnya selama santri yang bersangkutan mendaftar sima'an dan melakukannya.

b. Semua santri wajib mengikuti metode ini, untuk melanjutkan hafalan ke hafalan berikutnya. Santri yang akan menyetorkan hafalan lanjutan, maka dia harus sudah melakukan murojaah hafalannya sendiri secara mandiri. Jadi ketika santri akan melakukan setoran sima'an maka hafalan yang akan disetorkan sudah yakin dia hafal. Pada sima'an ini

santri boleh di sima' hafalan taqirir atau ziyadahnya
(tambahannya).

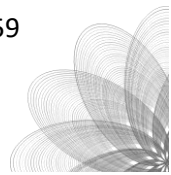


C. Hasil Penelitian Tantang Sikap Santri Tahfidz (Penghafal Al-Qur'an) dalam Pergaulan Sehari-hari.

Untuk mendapat jawaban dari masalah atau Variabel kedua ini, peneliti, akan melakukan wawancara tidak hanya kepada Umi Atu sebagai Pembina Utama Tahfidz, tetapi juga kepada KH. M. Juhdi sebagai suami Umi Atu, dan beliau juga memberikan materi kitab kepada santri Tahfidz, dan kepada Umi Hj. Entoh sebagai Uminya Umi Atu dan juga sebagai Pembina tahfidz bagi santri tahfidz. Pertanyaan yang diajukan peneliti menyangkut tiga hal yaitu (1) Sikap santri tahfidz dalam pergaulan (mu'amalah)nya dengan terhadap Para Guru, (2) Sikap santri tahfidz dalam pergaulan (mu'amalah)nya dengan terhadap Santri senior dan (3) Sikap santri tahfidz dalam pergaulan (mu'amalah)nya dengan terhadap teman-tamannya. Kepada ketiga Informan peneliti sampai pertanyaan yang sama.

Sikap santri tahfidz secara umum baik disampaikan oleh Umi Atu Umi Entoh dan KH. Juhdi,

karena peneliti melakukan wawancaranya sekaligus dan mereka bersedia. Maka sungguh memudahkan bagi peneliti untuk melakukan wawancara bareng dalam satu waktu kepada ketiga informan tersebut. Mereka (ketiga Informan) mengatakan bahwa sikap santri terutama santri yang sudah 3 tahun mesantren di pesantren Tahfidz Turus, sungguh terjaga etika dan kesopanan dalam berbicaranya, bertatakrama, dan pola tingkah lakunya. Bahkan sikap baik itu bukan hanya kepada guru-gurunya kepada orang lainpun para santri lakukan. Jawaban ketiga informan itu sama karena para santri tinggal (boarding school) di tempat yang sama dengan para pembinanya. Jadi perilaku keseharian santri sangat teramati oleh mereka baik atau tidak baiknya. Memang sikap semua santri tidak akan sama persis, karena berbeda asal, dan lingkungannya, tetapi secara general menurut ketiga informan cukup bisa dibanggakan. Ini artinya bahwa sikap santri tahfidz yang ditampilkan baik berhubungan dengan para Pembina, dengan santri seniornya bahkan dengan teman-teman sebayanya adalah merupakan feed back atau hasil dari proses



belajar tahfidz Al-Qur'an. Kerana Al-Qur'an sendiri sebagai hudan atau petunjuk bagi para hambanya dalam bermuamalah⁴⁸. KH. Juhti⁴⁹ menambahkan kebanggaannya akan sikap santri tahfidz dalam sikap pergaulannya sehari-hari. Hal cukup beralasan karena santri Turus dalam pembinaan terbagi dua ada yang mengikuti pembinaan Tahfidz ada yang mengikuti pembinaan Non Tahfidz. Kedua Kelompok binaan santri adalah merupakan tanggung jawabnya KH. Juhti Juga. Dan beliau sangat mengetahui perbedaan sikap santri Turus yang berada pada dua wilayah pembinaan tersebut. Memang kata beliau berat mengatakan bahwa santri Tahfidz secara nyata sikapnya lebih baik dari santri non Tahfidz, tapi faktanya. Ini bukan salahnya santri dan unggulnya tahfidz tapi Agungnya Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan akan memrikan syafaat kepada siapa saja yang memulyakan Al-Qur'an.

Kemudian Peneliti menambah satu informan dari santri senior/alumni sebut saja namanya Siti

⁴⁸ Wawancara Dengan Umi Entoh, Umi Atu Dan KH. Juhti Pada Tanggal 25 November 2021

⁴⁹ Wawancara Dengan Kh. Juhti Pada Tanggal 25 November 2021

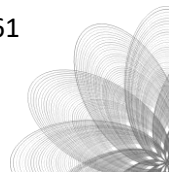
Aisyah (nama samara) untuk memnberikan penguatan kepada jawaban ketiga informan di atas, untuk memberikan jawaban kepada peneliti dari tiga pertanya sebagaimana disebutkan di atas. Ini Jawabannya.⁵⁰

1. Sikap santri Tahfidz Kepada Pembina/Guru

Sikap santri ketika ketemua guru/pemibia, biasanya santri akan sedikit menundukan kepala dan mencium tangan guru serta merendahkan suara ketika berbicara dengan guru. Apabila sedang mengaji biasanya santriwati duduk dengan tawaruk atau seperti takhiyat akhir tidak dengan duduk sila. Ketikan para santri diberikan arahan oleh seorang Guru.

- b. Mendengarkan dengan seksama arahan dari guru, mencatat hal yang penting yang di berikan oleh guru, tidak memotong pembicaraan guru serta bertanya ketika ada yang tidak di pahami.

⁵⁰ Wawancara Dengan Salah Seorang Sntri Senior/Alumni Pada Tanggal 30 November 2021



- c. Ketika di luar pembinaan santri berpapasan dengan guru, santri refleks akan mendekati, memberi salam serta mencium tangan dengan badan yang sedikit membungkuk.

2. Sikap Santri Tahfidz Kepada senior

Para santri Tahfidz bersikap patuh dan berprilaku sopan kepada Guru/Pembina juga kepada para santi senior, seperti dalam hal-halan berikut ini:

- a. Selalu mematuhi aturan-aturan yang telah di berikan santri senior/pengurus, ketika jam ngaji tiba biasanya pengurus dengan sigap mengajak anggotanya untuk datang ke kelasnya tepat waktu, para santri selau taat akan peraturan tersebut. Contoh lain seperti dalam shalat berjama'ah santri senior.
- b. Mereka tetap menghormati walau ada di luar pembinaan, di saat santri senior dengan mengasuh dan mengayomi mereka serta memposisikannya sebagai teman tetapi tetap

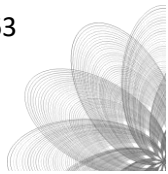
santri tahfidz menghargai serta menghormatinya sebagai kakak kelas.

- d. Memelihara kedekatan diri terhadap kakak kelas, karena mereka yang lebih dulu tinggal di asrama jadi biasanya meminta arahan dan masukan ketika ada masalah dengan teman, dan minta diajari/nasihat kepada kakak santri senior bagaimana mempersiapkan diri agar kelak bisa melaksanakan tugas sebagai pengurus/sebagai santri senior.

3. Sikap Santri Kepada Teman-teman

Bagaimana sikap santri tahfidz dalam bergaul dengan sesama teman-temannya. Dikatakan bahwa sikap mereka sebagai berikut :

- e. Sikap sesama santri sebaya, mereka seperti saudara sekandung, karena mereka sama-sama jauh dari saudara kandung yang sesungguhnya. Walaupun memang tidak semesra saudara kandungnya sendiri. Tapi perlu diketahui bahwa dengan saudara

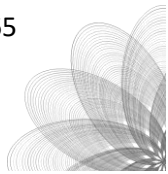


kandung juga tidak berjalan mulus tanpa noda, namanaya juga makhluk hidup, ada saja seleknya. Kami lihat mereka hidup dalam satu naungan pondok pesantren yang dibina dengan Al-Qur'an, sungguh sangat mulia. Keakraban dalam bergaul keseharian, kadang bisa melupakan rindunya kepada lingkungan rumahnya sendiri. Mereka saling memberi makanan, saling membantu saling menolong dan saling perhatian.

- b. Dalam Susana bepergian ke luar asrama, seperti ke pasar ke rumah teman atau yang paling ke lembaga Formal, mereka sangat akur, jalan bersama, betegur sapa berangkat bareng, pulanngnya bareng, mereka seperti dilahirkan dalam satu lingkugan kelaurga, amat menyenangkan menjadi pemandangan yang disetiap hari mereka berjalan dalam melaksanakan aktivitas mulia belajar menimba ilmu. Akan memang tidak bisa dipungkuri ada saja di antara santri dengan santri yang lainnya

yang sebaya, mereka tidak akur, bertengkar, dan bahkan ada yang sampai tidak tegur sapa. Itu jumlah sangat sedikit dibanding dengan akur, bersahabat dan damai. Dan para santri yang bereteru biasanya tidak berlangsung lama, karena mereka pasti diingatkan oleh santri seniornya bahwa berseteru tidak boleh lewat dari pada tiga hari.

- c. Antara santri saling memberikan motivasi satu sama lain, karena mengingat sedang berjuang bersama. Mengatasi masalah dengan baik-baik serta selalu berbagi dalam hal apapun terutama dalam soal belajar baik formal maupun Non formal, dan mereka saling membantu dalam segi hafalan atau bacaan qur'an.
- d. Saling mengingatkan satu dengan yang lainnya untuk saling membantu, membimbing dan memberikan semangat untuk tetap menjadi orang yang baik, menyemangati untuk tidak melanggar peraturan yang telah di buat, karena ketika hidup bersama itu kita anggap seperti



keluarga yang harus selalu di bantu serta di bimbing.

Demikian Hasil penelitian kualitatif dengan judul penelitian Pembinaan Tahfidz dan Variabel Sikap Santri Tahfid dalam pergaulan sehari-hari di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, yang penulis paparkan semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi yang minat membacanya.

BAB V

PENUTUP

Buku Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an dan Sikap Penghafal Al-Qur'an dalam Pergaulan Sehari-hari. Berisi dua paparan, yaitu secara falsafi dan secara empiris kualitatif. Secara Falsafi mengenai pembinaan Tahfidz dan ruang lingkupnya, tidak perlu penulis paparkan simpulannya. Yang penulis sampaikan di sini hanya kesimpulan dari penelitian empiris kualitatif sebagai berikut :

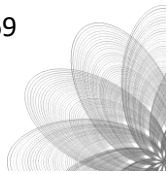
1. Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an bagi santri yang dilakukan di pondok Pesantren Turus Pandeglang, diterapkan beberapa metode sebagai berikut :
 - a. Metode Bi al-Nadzar, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
 - b. Metode Tahfidz, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Quran yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

- c. Metode Talaqqi, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- d. Metode Takrir, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- e. Metode Tasmi', Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah .

Penerapan kelima metode tersebut dilakukan secara sistematis dan silmultan bagi para santri, dengan memperhatikan kemampuan awal santri, terutama bagi santri yang baru masuk pondok pesantren Turus baik yang MTs atau yang Ke Aliyah.

- 2. Sikap santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Turus, dalam pergaulan sehari-hari sebagai efek dari pembinaan Tahfdzul Qur'an sungguh sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari interkasi/pergaulan mereka dengan para Pembina, mereka sangat sopan,

menghargai para seniornya dan mampu saling bekerjasama yang baik antar santri sebaya. Kesopanan mereka dalam bersikap, dan keramahan dalam berkominasi, kesantunan dalam memberikan perhatian terhadap sesama teman, begitu juga sangat menghormati Guru dan para Orang Tua dan Orang yang lebih Tua, hal tersebut sangat bisa dipastikan Karena sentuhan petunjuk Al-Qur'an sebagai Kalam Allah SWT yang sangat mulia, Karena mereka para santri tahfidz hampir tak lepas setiap saatnya selalu bersama Al-Qur'an di genggamannya, dan mulut mereka selalu bergetar mengucapkan ayat-ayat yang dihafalnya.



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,
Tangerang : CV. Dua Sehati, 2016

Abdurrahman As-suyuthi, Jalaludin Al-Itqan fi Ulumul
Qur'an (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010),

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka
Cipta, 2002

Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*.
Yogyakarta : Pustaka Hijau, 2000

Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi
Aksara, 2009

Drajat, Zakiah Metodik Khusus Pengajaran Agama
Islam (Jakarta: Bumi Aksara 2011),

Gerungan, A. *Psikologi Sosial*. Bandung : Rafika
Aditama, 2004

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2020

Hermawan, Asep ‘Ulumul Qur’an: Ilmu untuk Memahami Wahyu, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.2.

Kamal, Mustofa. “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir, Surabaya)” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 2, 2017

Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011)

Nurhayati, “Strategi Pembelajaran Tahfidzuhl Qur’an dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung-

selatan” Tesis Program Pascasarjana. Institut Agama Islam (IAIN) Metro, Lampung, 2018

Nurul Hidayah, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan”, jurnal Ta’allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2020,

Poerwadarminta W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),

Purwanto. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2006

Salim Badwilan, Ahmad, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an, (Jogjakarta: Diva Press, 2012),

Sarwiyatin, Lucia Fransisca Endang Sri. *Pengaruh sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta Didik SMA Negeri 1 Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, No 1, Volume 19

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : PT Persindo Persada, 2016

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2018

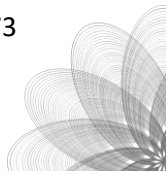
Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017

Syihab M. Quraisy, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta :Lentera Hati, 2006),

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006

TM Hasbi As-sh-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet-2, 3.

Wagito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2003



Zen, Muhammad, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2002),